



p-ISSN : 2613-9227

e-ISSN : 2614-4689

PROSIDING SNIPer 2017

Semiloka Nasional Inovasi Perpustakaan

Perpustakaan sebagai Inkubator Inovasi
dan Kreativitas Sumber Daya Manusia
dan Teknologi Informasi

Bandarlampung, 16-18 November 2017

TIM REDAKSI :

Dr. Eng. Mardiana, S.T., M.T.

Dr. Eng. Dikpride Despa, S.T., M.T.

Isna Oktadiani, S.Pd.

Farid Hambali Prihantoro, A.Md.

Katrin Setio Devi, S.Hum

Nana Trisna, S.Pd.

KERJASAMA



UPT Perpustakaan Universitas Lampung

Jl. S. Brojonegoro No. 1 Gedungmeneng, Rajabasa Bandar Lampung

<http://sniper.library.unila.ac.id> ; sniperunila@gmail.com ; librray@kpa.unila.ac.id

DAFTAR ISI

JUDUL

Halaman

| | |
|----------------------|-----|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | v |

| | |
|--|-----|
| 1. Analisis Produktivitas Kerja Pegawai Pengolahan Di Kantor Arsip Dan Perpustakaan Daerah Wonosobo Angga Setia Aji, Widya Damayanti, Anton Hermawan | 1 |
| 2. Analisis Unjuk Kerja <i>Single Web Page Application</i> (Studi Kasus : <i>Cyber Mediawall</i> Perpustakaan Unila) Mardiana, Roby Syah Putra, Meizano Ardhi Muhammad | 11 |
| 3. Dikotomi Kepustakawanan Perpustakaan Sekolah Pada Sekolah Menengah Atas Di Bandar Lampung Karjoso | 19 |
| 4. Efektivitas Strategi Promosi Perpustakaan Universitas Lampung Cahya Amana Putra, Agung Fajri, Farid Hambali P | 31 |
| 5. Evaluasi <i>Usability</i> Portal Unggah Mandiri Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan Ana Pujiastuti, Gretha Prestisia RK | 41 |
| 6. Evolusi Pengelolaan Perpustakaan Terhadap Kepuasan Pemustaka Di Universitas Muhammadiyah Jakarta Rismiyati | 47 |
| 7. Faktor Kerusakan dan Upaya Pemeliharaan Bahan Pustaka Di UPT Perpustakaan Unila Sumarno | 53 |
| 8. <i>‘HUMBLE’</i> Dalam Harmoni Sebagai Pustakawan Tunggal (<i>One Person Librarian</i>): Studi Kasus Perpustakaan Teknik Pertambangan Institut Teknologi Bandung Resti Andriani | 63 |
| 9. Institusional Repository Dalam Peningkatan <i>Visibility Research</i> Perguruan Tinggi: <i>Cases Study</i> Perpustakaan Anggota FPPTI Jawa Timur Munawaroh, M. Hudhan Hakiki | 69 |
| 10. Kajian Prespektif Layanan Perpustakaan Digital Katrin Setio Devi | 77 |
| 11. Kepuasan Pemustaka Terhadap Hasil Pengolahan Bahan Pustaka Di Perpustakaan Universitas Lampung N.Suharyati | 85 |
| 12. Keterampilan Literasi Informasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Surabaya (UNESA) Berdasarkan Konsep <i>Bruce’s Seven Faces</i> (Study Pada Mahasiswa FIK UNESA) Mutty Hariyati | 97 |
| 13. Layanan Matic Pustaka: Inovasi Perpustakaan Keliling Dalam Upaya Meningkatkan Minat dan Budaya Baca Di Kabupaten Pringsewu Aminudin | 107 |
| 14. Membangun Literasi Informasi Di Lingkungan STKIPM Kotabumi Melalui Resensi Bukun Dian Rifia | 115 |
| 15. Perpustakaan Menuju <i>THE MOST COMFORTABLE PLACE</i> Di Kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta Cahyana Kumbul Widada | 121 |

| | |
|--|-----|
| 16. Menyusun Branding Yang Representatif Merujuk Pada <i>Posisioning</i> Perpustakaan Perguruan Tinggi | |
| Aroem Andajani, Agus Setiawan | 129 |
| 17. Orientasi Pemustaka Berkunjung Ke Perpustakaan Perguruan Tinggi Di Era Digital | |
| Andi Saputra, Dian Budiarti, Marne Dardanelen | 135 |
| 18. <i>Outing Class</i> : Kolaborasi Guru Dan Pustakawan Dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik | |
| Nanik Arkiyah, Maria Dwi Harbono C N, Gretha Prestisia R K | 143 |
| 19. Pemanfaatan Aplikasi Anti Plagiat Dalam Meminimalisir Terjadinya Plagiasi Di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta | |
| Eko Kurniawan, Umi Fatimah, M. Jubaidin | 151 |
| 20. Pemanfaatan Koleksi Cadangan Oleh Pemustaka Di UPT Perpustakaan Universitas Lampung | |
| Endah Kurniasari | 157 |
| 21. Pengembangan <i>Reasearch Data Management Services</i> Untuk Meningkatkan Komunikasi Ilmiah | |
| Riana Mardina | 167 |
| 22. Pengembangan Prototipe Sistem Informasi Manajemen Perpustakaan Berbasis WEB Sebagai Sarana Evaluasi Kinerja Perpustakaan | |
| Ena Sukmana | 175 |
| 23. Pengembangan Sistem Authoring Tools Untuk Publikasi Jurnal Ilmiah Bebrbasis Web | |
| Tedy Setiadi, Ardiansyah, Didit Setia Budi | 183 |
| 24. Peran Perpustakaan Umum Desa Dalam Kegiatan Literasi Budaya Dan Media Di Desa-Desa Di Bali | |
| Luh Putu Sri Aryani | 191 |
| 25. Presevasi Digital Koleksi Tugas Akhir Perpustakaan Universitas Sanata Dharma | |
| Suradi, Widya Damayanti, Albertoes Pramoekti Narendra | 197 |
| 26. Strategi Peningkatan Kopetensi Penulisan Karya Tulis Dalam Menunjang Eksistensi Profesi Pustakawan | |
| Aidila Qurotianti, Muhamad Jubaidi | 207 |
| 27. Teknologi RFID (Radio Frequency Identification) Sebagai Salah Satu Komponen Dalam Membentuk Citra Positif Perpustakaan Universitas Lampung | |
| Anita Ekarini S.Sos., Msi | 217 |
| 28. Web Service Pencarian Koleksi Repository Perpustakaan Pada Aplikasi Eprints | |
| Meizano Ardhi Muhammad, Mardiana, Yesi Mulyani, Dikpride Despa | 227 |

OUTING CLASS: KOLABORASI GURU DAN PUSTAKAWAN DALAM MENUMBUHKAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK

Nanik Arkiyah^{1*}, Maria Dwi Harbono C N², Gretha Prestisia R K³

¹Pustakawan Universitas Ahmad Dahlan

²Tenaga Pendidik SD N Rejosari Ngaglik Sleman; Mahasiswa Aktif Magister Manajemen Pendidikan
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

³Pustakawan Universitas Ahmad Dahlan

*nanik.arkiyah@staff.uad.ac.id

ABSTRAK

Menghadapi anak yang lahir di era generasi Z merupakan sebuah tantangan besar di tingkat tenaga pendidik. Mereka terlahir di saat semua serba klik dan mengedepankan gadget sebagai media pembelajaran melalui fasilitas internet. Internet mengenalkan kita kepada media online. Mengenal informasi melalui media online bukan lagi hal yang biasa. Membiasakan sejak dini untuk memanfaatkan sumber informasi merupakan langkah yang tepat. Bukan hanya melalui pembelajaran efektif untuk menumbuhkan kreativitas anak, tetapi dengan kegiatan yang bersifat informal akan lebih dirasa manfaatnya. Outing Class merupakan salah satu program pembelajaran yg bertujuan memberikan keterampilan dan keahlian dasar tertentu sebagai sarana menumbuhkan kreativitas siswa. Implementasi gerakan literasi sekolah yang dikombinasi dengan outing class diharapkan merupakan sebuah inovasi terhadap pengembangan literasi di tingkat sekolah.

Kata kunci: generasi Z, outing class, gerakan literasi sekolah

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi berpengaruh disemua lini kehidupan, termasuk dalam hal ini ledakan informasi. Informasi pada era digital sangat mudah didapatkan dalam satu *klik* semua sudah ditangan. Perangkat komunikasi tidak dapat dilepaskan dari kehidupan pada saat ini, hampir semua generasi mempergunakannya, dari yang lahir sebelum perangkat komunikasi berkembang sampai sekarang dan bagi sebagian orang dengan gadget atau gawai informasi sudah ada ditangan.

Berdampingan hidup dengan mereka dalam sebutan generasi X, generasi Y, generasi Z yang tentunya mempunyai pola pikir yang berbeda, ternyata memberikan pemahaman yang berbeda pula. Generasi X sering disebut dengan istilah *baby boomers* yang lahir di rentang tahun 1954-1976, sedangkan generasi Y dengan istilah familarnya adalah milenial generation adalah generasi yang lahir di rentang tahun 1977-1994 dan generasi terakhir yang amat sangat melek terhadap perkembangan TI adalah generasi Z (Oktavianus, 2017).

Generasi Z atau sering disebut dengan generasi milineal tidak hanya hidup pada dunia nyata tetapi juga pada dunia maya, ketergantungan dengan perangkat teknologi sangat tinggi atau bisa disebut dalam kehidupan sehari-hari selalu bersinggungan dengan gadget. Marc Prensky dalam Kasali menyebutkan generasi digital native adalah anak-anak muda yang dilahirkan setelah era internet yang sejak kecil sudah melek teknologi seperti internet, komputer, ponsel, ponsel pintar, animasi dan berbagai perangkat digital. Generasi milineal inilah yang sekarang menjadi murid di sekolah-sekolah atau mahasiswa di kampus-kampus. Selain itu ada generasi digital imigrants yaitu kaum pendatang di era digital yaitu generasi yang lebih tua lahir sebelum berkembangnya teknologi informasi, komputer, internet atau ponsel pintar, dan guru atau dosen masuk generasi tersebut.

Melihat perkembangan yang sedemikian cepat berubah dunia pendidikan harus juga harus mengikuti perkembangan ini, agar tidak terjadi gap antara digital native dan digital imigrants. Dalam hal ini guru dan pustakawan sebagai pilar dalam dunia pendidikan diharapkan mengikuti perubahan

tersebut. Perpustakaan dan pustakawan juga merasakan imbas dari perkembangan teknologi informasi sebagai contoh adalah semakin beredarnya koleksi dalam bentuk elektronik (e-collect). Imbas yang terasa bukan hanya di ranah perpustakaan. Perpustakaan yang erat kaitannya dengan dunia pendidikan, seperti yang dijelaskan dibawah ini, bahwa.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pada Pasal 23 ayat (3) dijelaskan bahwa : Perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengembangkan koleksi lain yang mendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan. Perpustakaan sekolah/madrasah melayani peserta didik pendidikan kesetaraan yang dilaksanakan di lingkungan satuan pendidikan yang bersangkutan (Nasional, 2007) .

Undang-undang yang mengatur mengenai keterlibatan perpustakaan dalam dunia pendidikan, menjadikan perpustakaan terus berinovasi. Adanya istilah literasi informasi yang belakangan ini sering didengungkan merupakan langkah awal untuk mengenalkan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Literasi informasi sering juga disebut dengan melek informasi. Menurut American Library Association (ALA,1998) orang yang melek informasi adalah orang yang mampu menyadari kapan informasi diperlukan dan ia juga mempunyai kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi tersebut secara efektif.

Namun demikian dunia pendidikan termasuk perpustakaan juga masih dihadapkan dengan kenyataan bahwa minat baca peserta didik masih rendah. Data menyebutkan dalam PIRLS 2011 *International Results in Reading* Indonesia menempati peringkat 45 dari 48 negara, sedangkan menurut PISA 2012 (*Programme for International Student Assessment*) dan ujian dalam PISA meliputi penilaian berpikir kritis di matematika, sains, dan membaca, peserta didik Indonesia berada pada peringkat 64 dari 65 negara yang berpartisipasi. Dengan demikian, Indonesia adalah negara dengan indeks baca yang rendah. Data tersebut menjadikan sebuah tantangan besar bagi dunia pendidikan yaitu perpustakaan dan berkolaborasi dengan tenaga pendidik khususnya guru.

Pengalaman pendidikan yang seharusnya diterima oleh siswa tidak hanya aktifitas-aktifitas mengingat. akan tetapi merupakan kegiatan mencerminkan proses berpikir kompleks, dan diserap melalui kreatif dan kritis (Saiful-Haq, 2006). Dengan demikian pembelajaran formal tidak melulu diberikan ke peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kreatifnya juga disarankan. Proses pengajaran disekolah formal tengah mengalami kejenuhan. Rutinitas proses belajar yang cenderung kaku dan baku, tidak lagi mengutamakan ide kreatifitas setiap peserta didik karena semuanya harus terpola linier didalam kelas (*pedagogy indoor learning*). Diperlukan inovasi dalam pembelajaran di sekolah agar kreatifitas peserta didik tumbuh antara lain dengan *auting class* apa itu?, bagaimana keterlibatan pustakawan dan guru dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik, dan bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah khususnya pada Sekolah Dasar. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi rumusan masalah dalam artikel ini, dan diharapkan dapat diterapkan di sekolah-sekolah peran perpustakaan yang bersinergi dengan guru sehingga proses kegiatan belajar mengajar dapat mendorong siswa untuk dapat belajar mandiri dan minat baca tidak hanya sebagai wacana saja.

TINJAUAN PUSTAKA

Generasi Milenial

Tidak ada penelitian yang menyatakan bahwa generasi milenial adalah dia yang masuk ke dalam kriteria tertentu. Hanya saja, generasi milenial berasal dari Gen X dan Gen Y. Gen X adalah sebutan bagi mereka yang lahir antara tahun 1980-1994, sedangkan Gen Y adalah sebutan bagi mereka yang terlahir antara tahun 1995-2010.

Generasi milenial tumbuh dan menjadi dewasa di dalam sebuah masyarakat yang memiliki cara pandang dan cara hidup yang baru, yang betul-betul berbeda dari generasi sebelumnya. Sejak kelahirannya, mereka sudah sangat akrab dengan teknologi. kesadaran akan teknologi ini membuat generasi milenial juga disebut sebagai Generasi Net atau Warga Digital.

Ciri-ciri generasi milenial:

1. Generasi milenial adalah Populasi terbesar di dunia saat ini terdiri dari Gen Y (lahir tahun 1980-1994) dan Gen Z (lahir tahun 1995-2010)
2. Angkatan kerja terbesar saat ini (usia 18-35 tahun)
3. Tumbuh besar saat teknologi informasi dirintis (1980-an), dikembangkan (1990-an), dan menjadi bagian hidup sehari-hari (2000-an). Generasi yang akrab dengan teknologi sehingga disebut pula Generasi Net.
4. Akrab dengan gawai (*gadget*) dan aplikasi
5. Penguasa Informasi
6. Berpendidikan tinggi
7. Mementingkan *passion*, mencari tantangan, tapi juga menginginkan pekerjaan yang santai
8. Kreatif dan inovatif, tidak ragu menciptakan *start-up* business yang sesuai *passion*nya.

Outing Class

Pembelajaran *outing class* adalah suatu pembelajaran yang dilaksanakan di luar ruangan atau kelas yang bertujuan untuk membekali keterampilan anak didik dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki (Indriana, 2011). Pembelajaran ini dapat dilakukan di halaman sekolah atau tempat terbuka.

Outing class merupakan media pengajaran yang sangat menantang dan menyenangkan bagi peserta didik, karena media ini mampu merangsang minat dan keinginan anak peserta didik untuk belajar dan meningkatkan potensi diri serta media ini menarik untuk diikuti semua peserta didik. menurut Gagne, Briggs dan Wager (dalam Dina Indriana, 2011) media *outing class* mencakup beberapa karakteristik seperti keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan perilaku dan motorik.

Outing class merupakan salah satu program yang di dalamnya terdapat kegiatan keterampilan dan permainan edukatif yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini diharapkan kejenuhan yang ada di dalam kelas akan hilang dan memotivasi siswa untuk lebih giat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Tidak adanya minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab kenapa anak didik tidak bergeming untuk mencatat apa yang telah disampaikan oleh guru. Itulah sebagai pertanda bahwa anak didik tidak mempunyai motivasi untuk belajar (Djamarah, 2002), dan Manfaat dari pembelajaran *outing class* menurut Lenterahati (2011) adalah menambah pengetahuan anak tentang alam sekitar, menambah kecintaan anak terhadap alam sekitar, mengurangi kejenuhan anak dalam belajar, anak mudah menerima informasi, menambah kepedulian anak tentang alam sekitar

Menurut Dina Indriana, (2011) tujuan diadakannya pembelajaran *outing class* adalah:

1. Media ini dapat mengidentifikasi berbagai kekuatan dan kelemahan anak didik.
2. Anak didik yang mengikuti kegiatan *outing class* dapat mengeluarkan segala ekspresi dan potensi dirinya dengan caranya sendiri namun tetap dalam aturan permainan.
3. Pembelajaran *outing class* akan menjadikan anak didik dapat menghargai dan menghormati dirinya sendiri dan orang lain. Akhirnya anak didik dapat menghargai sebuah perbedaan, dengan demikian anak didik akan mempunyai kepribadian yang baik sehingga dapat belajar menghormati kehidupan.
4. Dengan *outing class* anak akan mampu belajar dengan menyenangkan sehingga anak didik akan terus termotivasi dan bersemangat untuk melakukan segala kegiatan. Kemudian, anak akan terus menggali segala potensi dirinya untuk bisa menyelesaikan bentuk permainan dalam rangkaian kegiatan pembelajaran *outing class*.
5. *Outing class* akan memupuk jiwa kemandirian anak untuk melakukan segala rangkaian kegiatan dengan mengeluarkan segala potensi dirinya, sehingga mampu menyelesaikan kegiatan dengan hasil yang maksimal.

6. Dengan pembelajaran *outing class*, akan menumbuhkan sikap empati dan sensitif terhadap perasaan orang lain, karena kegiatan ini dilakukan secara kelompok.
7. *Outing class* juga mengajarkan anak didik untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitar.
8. Dalam *outing class*, anak didik mampu mengetahui cara belajar yang efektif dan kreatif. Hal ini dikarenakan anak didik menerapkan cara belajar efektif dan kreatif secara langsung. Dengan demikian nantinya anak didik akan mampu bersikap efektif dan efisien serta kreatif dalam kehidupan.
9. *Outing class* juga menjadi sarana yang tepat untuk membangun karakter atau keribadian anak yang baik.
10. Dengan pembelajaran *outing class*, anak didik bisa memahami berbagai nilai positif melalui berbagai contoh nyata dalam kegiatan yang dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. (Sujana dan Ibrahim, 1989:65). Penelitian ini mendeskripsikan dunia pendidikan untuk generasi milenial, termasuk didalamnya guru dan pustakawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi yang harus dilakukan oleh pustakawan

Menumbuhkan kreativitas peserta didik dalam hal ini adalah siswa bukan lah perkara yang mudah. Mulai dari mengenalkan hingga proses pembiasaan itu yang prosesnya lama. Pustakawan identik dengan perpustakaan harus mampu menciptakan sebuah animo atau setidaknya minat kunjung siswa ke perpustakaan. Seorang pustakawan harus mampu memahami karakteristik siswa atau pemustaka. Jika seorang pustakawan sudah mengetahui karakteristik pemustaka, maka pustakawan hendaknya menganalisis kebutuhan terkait dengan minat pemustaka.

Small dalam Kasali menyebutkan sebagai pakar saraf dari University of California Los Angeles menemukan anak-anak yang banyak terpapar perangkat digital secara kognitif bisa menjadi superior, yaitu cepat menyerap informasi dan cepat mengambil keputusan hal tersebut didukung oleh banyaknya informasi yang masuk dalam otak dan pandai mengklasifikasikannya. Kondisi tersebut yang menyebabkan otak menjadi multitasking dan dialami oleh murid-murid pada waktu sekarang. Mereka dapat belajar sambil mendengarkan musik, menonton TV, *chatting* atau berselancar di dunia maya, dan situasi seperti itulah yang dinamakan suasana belajar yang menyenangkan.

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan dengan melibatkan peran serta siswa dirasa cukup mengundang antusias siswa. Dengan adanya lomba semacam menulis mading dan diberi *reward* salah satunya. Lomba semacam itu akan tepat guna jika pustakawan mampu menganalisis karakteristik pemustaka. Event lain dengan menggunakan siswa untuk ikut serta pembuatan profil perpustakaan juga menarik. Bahkan ada sebagian poster dari sekolah yang sudah mengadakan lomba *photography contest* yang artinya, generasi Z memang ada dan tumbuh berdampingan dengan kita generasi X.

Outing class merupakan bentuk strategi lain dengan mengajak siswa untuk berdampingan dengan alam, mengasah kemampuan kreatif serta membuat siswa untuk berkreasi. Pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan *ice breaking* sangatlah berkesan bagi siswa, dan pelaksanaan *outing class* juga dapat dilakukan di perpustakaan.

Pustakawan mempunyai peranan penting dalam hal menumbuhkan kreatifitas peserta didik melalui gerakan literasi sekolah, dalam hal ini yang ada di Sekolah Dasar. Pengenalan anak usia sekolah dasar terhadap buku bacaan diharapkan menimbulkan kesenangan terhadap buku, dan berkelanjutan menjadi kebiasaan untuk membaca buku dan selanjutnya dapat belajar mandiri.

Outing class yang melibatkan perpustakaan antara lain mengajak peserta didik untuk berkunjung ke perpustakaan milik sendiri atau lembaga lain karena perpustakaan juga mempunyai fungsi rekreasi, memberikan kesan seolah-olah perpustakaan tidak hanya melayani sebuah buku merupakan bentuk strategi lain yang bisa diterapkan di perpustakaan untuk memancing minat peserta didik. Selain itu, *interpersonal skill* pustakawan juga perlu dikembangkan dalam hal melayani peserta didik.

Kolaborasi guru dan pustakawan yang sesuai panduan Gerakan Literasi Sekolah

Ditinjau dari sasaran yang dituju, maka ada tiga jenis layanan yang diberikan oleh perpustakaan sekolah menurut Hengky Latul (1990:80), yaitu:

1. Layanan kepada guru yaitu, dengan memberikan kegiatan berupa peningkatan pengetahuan guru mengenai subjek yang menjadi bidangnya, membantu guru dalam mengajar di kelas, menyediakan pesan bahan pustaka yang dibutuhkan mata pelajaran tertentu, menyediakan bahan informasi bagi kepentingan penelitian yang diperlukan oleh guru dalam rangka meningkatkan profesinya, menyediakan jam cerita, dan mengisi jam pelajaran yang kosong.
2. Layanan kepada murid yaitu dengan memberikan kegiatan berupa menyediakan bahan pustaka untuk memperluas pengetahuan, menyediakan bahan pustaka untuk memperdalam bidang yang diminati, menyediakan bahan pustaka untuk meningkatkan keterampilan, menyediakan kemudahan kepada murid untuk mengadakan penelitian, dan mengadakan efektifitas untuk meningkatkan minat baca.
3. Layanan kepada manajemen sekolah yaitu dengan cara perpustakaan sekolah secara aktif membantu pimpinan sekolah dan guru dalam bidang perencanaan, pelaksanaan, pemanduan, dan penilaian program-program pendidikan di sekolah.

Layanan kepada guru inilah menjadi salah satu dasar untuk berkolaborasi antara pustakawan dan guru untuk menumbuhkan kreatifitas peserta didik, menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan. Peserta didik yang *notabene* generasi digital native dengan memperoleh informasi secepat memainkan gadget ditangannya sehingga tidak menutup kemungkinan seorang peserta didik akan mengungkapkan idenya ke guru.

Bentuk lain dari kolaborasi guru dan peran pustakawan juga dapat terlihat dari keikutsertaan pustakawan dalam menentukan pengembangan koleksi perpustakaan. Koleksi perpustakaan untuk dan dari sekolah merupakan elemen penting dalam pengembangan koleksi. Perpustakaan sebagai media pembelajaran yang juga tak jarang bisa dijadikan sebagai ruang kelas. Dengan memanfaatkan langsung koleksi sebagai media pembelajaran juga dirasa efektif. Program penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai (Permendikbud No 23 Tahun 2015) merupakan kolaborasi antara pendidik dan tenaga kependidikan dengan fasilitas setiap kelas disediakan buku-buku yang menarik sehingga memudahkan siswa untuk mengakses, mekanisme koleksi bergilir dari kelas ke kelas sehingga koleksi buku setiap minggu berganti.

Gerakan Literasi Sekolah yang kini sudah banyak didengungkan oleh sebagian guru untuk “memelekkkan” siswanya adalah bukti konkret implementasi peran perpustakaan sebagai pemenuhan kebutuhan pendidikan, seperti yang tertuang dalam UU No. 43 tahun 2017 di bawah ini:

Perpustakaan yaitu institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi.

Gerakan literasi informasi sekolah sesuai dengan standar nasional perpustakaan tahun 2011 sederajat SD melakukan Gerakan Literasi Sekolah sekurang-kurangnya dua kali. Sedangkan untuk sederajat SMP melakukan Gerakan Literasi Sekolah sekurang-kurangnya 3 kali sedangkan untuk SMA sekurang-kurangnya melakukan Gerakan Literasi Sekolah sebanyak 4 kali. Namun demikian, bukan berarti perpustakaan tidak bisa melakukan Gerakan Literasi Sekolah tersebut untuk siswanya. Sekolah standar SD sebagai pembentuk karakter siswa untuk kehidupan selanjutnya dirasa perlu untuk mengembangkan pola Gerakan Literasi Sekolah ini untuk meminimalisir *illiterate*.

Selain dengan menggunakan Standar Nasional Perpustakaan untuk mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah, juga sudah diatur di Permendikbud No 23 tahun 2015. Dalam Gerakan Literasi Sekolah tersebut menyatakan bahwa ada tiga tahapan yang harus dilakukan oleh sekolah agar kegiatan tersebut bisa maksimal. tahapan tersebut adalah pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.

1. Tahap pembiasaan

Langkah awal untuk menumbuhkan minat baca siswa adalah pada tahap pembiasaan. Selain pembiasaan, pada tahap ini merupakan persiapan media atau membuat minat siswa untuk tetap membaca koleksi dengan mengedepankan unsur kenyamanan. Menciptakan suasana perpustakaan yang *moodly swing* untuk siswa agar memanfaatkan koleksi dan perpustakaan. Di bawah ini adalah contoh penjelasan mengenai tahapan yang bisa dikembangkan dalam tahapan pembiasaan antara lain:

- a. Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai
Kegiatan ini dimaksudkan bahwa guru adalah role model mereka. Memberikan motivasi bagi siswa untuk mampu membaca. Bukan hanya saja buku yang bisa disampaikan ke siswa saja, tetapi media pembelajaran lain dengan tetap menyisipkan materi edukasi pun dirasa mampu untuk menambah wawasan siswa.
- b. Menata sarana dan lingkungan kaya literasi
Mengembangkan fasilitas dan sarana prasarana yang sudah ada merupakan strategi awal untuk mengembangkan perpustakaan dari sisi fisik. Dengan menambah beberapa item unik diruang serta menonjolkan kesan berbeda dengan ruang yang lain, siswa akan lebih merasa nyaman.
- c. Menciptakan lingkungan kaya teks bukan berarti menempel poster atau memenuhi seluruh tembok dengan tulisan-tulisan. Tetapi lingkungan yang kaya teks bisa dipahami bahwa mengakomodasi karya siswa berupa karya dalam bentuk mading atau bisa diikuti dalam perlombaan.
- d. Memilih buku bacaan
Memilih buku bacaan merupakan kegiatan pustakawan dalam pengembangan koleksi, buku bacaan untuk anak didik SD dibedakan untuk kelas rendah dan kelas tinggi. Buku bacaan kelas rendah yaitu buku bergambar tanpa teks, dengan teks yang sederhana dan ukuran huruf yang besar, sedangkan untuk SD kelas tinggi buku bacaan dapat berupa buku cerita bergambar, buku bergambar kaya teks, buku novel pemula. Buku bacaan dalam hal ini dapat dikategorikan dalam bentuk cetak maupun non cetak dan tentu saja dengan isi yang sesuai dengan anak usia Sekolah Dasar.
- e. Melibatkan publik
Gerakan Literasi sekolah membutuhkan sumber daya yang memadai baik sumber daya manusia maupun sumber daya materi, apa bila hanya mengandalkan dari sekolah tidak akan maksimal. GLS akan terlaksana dengan maksimal apabila melibatkan beberapa pihak diluar civitas akademika, seperti komite sekolah, dewan sekolah, orang tua, alumni dan juga dunia bisnis atau industri dengan mengakses Corporate Social Responsibility (CSR) kewajiban sosial suatu perusahaan ikut bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berdiri. Perpustakaan dapat melaksanakan atau membuat program yang melibatkan alumni dan publik, seperti melaksanakan pekan literasi orang tua dan

alumni dilibatkan dalam membantu membaca 15 menit, melaksanakan lomba mendongeng, lomba mewarna, untuk perusahaan diharapkan memberikan bantuan sarana prasarana seperti perabotan, buku, majalah. Menjaga hubungan baik dengan alumni ataupun pelaku usaha dapat dengan memanfaatkan media sosial untuk berinteraksi atau dengan mencantumkan nama donatur sebagai apresiasi atas kerjasama.

2. Tahap Pengembangan

Tahapan pengembangan adalah kelanjutan dari tahapan pembiasaan, dimana seorang siswa diasumsikan bahwa mereka sudah membaca koleksi atau buku, dalam tahapan ini kolaborasi antara perpustakaan dan guru masih terus ditingkatkan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan para peserta didik. Tahapan pengembangan ini terdiri dari:

a. Menyimak

Kegiatan menyimak cerita menurut jenjang kelas rendah atau tinggi dengan kecakapan yaitu untuk menumbuhkan empati dari cerita yang dibacakan dari guru, pustakawan atau teman.

b. Membaca

Merupakan kecakapan literasi atau etrampilan dasar dalam pendidikan formal sekolah dasar, ketrampilan tersebut dengan proses membaca gambar dan mengeja kalimat yang sederhana untuk kelas rendah dan untuk kelas tinggi ketrampilan lebih dari itu sampai pada tahap memahami. Pustakawan atau guru dapat membimbing dalam meningkatkan ketrampilan membaca tersebut. Dengan inovasi pembelajaran dapat dilakukan dengan *outing class* yaitu contoh-contoh nyata yang berada di lingkungan sekitar, peserta didik dapat mengalami pengalaman yang menarik sehingga sulit untuk dilupakan

c. Berbicara

Ketrampilan berbicara dalam suasana formal perlu dilatih, peserta didik dapat menjawab pertanyaan tokoh atau cerita dari bacaan yang dibacakan pendidikan oleh guru atau pustakawan dan untuk kelas yang tinggi dapat menceritakan kembali dengan bahasa sendiri.

d. Menulis

Ketrampilan menulis perlu dilatih agar berbanding lurus dengan ketrampilan membaca atau dalam era milenial ini dengan budaya menonton. Kerja keras pustakawan dan guru untuk membudayakan menulis. Kelas rendah peserta didik dapat bercerita melalui gambar atau kata yang sederhana, kelas tinggi diharapkan peserta didik dapat menulis resensi bahan bacaan.

e. Memilah Informasi

Sangat penting dalam era digital yang semua informasi dapat diakses dengan mudah dan cepat, oleh karena itu diperlukan strategi atau pelatihan sejak usia sekolah dasar.

3. Tahap Pembelajaran

Tahap ini adalah kolaborasi dari tahap pembiasaan dan pengembangan, yakni tahapan pembelajaran. Tujuan dengan adanya kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif dan aktif atau dalam kata lain siswa diarahkan untuk membagi menjadi dua kegiatan yakni membaca dan menulis. Adapun tahapan itu terdiri menjadi membaca dan menulis, kedua ketrampilan tersebut untuk mempertahankan dan meningkatkan kecakapan literasi

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dapat dilakukan di perpustakaan sebagai program *outing class*, kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan merupakan kolaborasi antara guru dan pustakawan. Gerakan tersebut dapat juga dibuat sistem setiap jam belajar kosong dapat dilaksanakan di perpustakaan.

KESIMPULAN

Dengan adanya pengalaman *outing class* setiap siswa akan merasa mempunyai pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan sesuai ciri generasi milineal sehingga akan menjadi pengingat bahwa sekolah itu menyenangkan. Kolaborasi perpustakaan dan guru menumbuhkan kreatifitas peserta didik untuk turut mencerdaskan siswanya adalah dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang diselenggarakan melalui *outing class*

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indriana, D. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kasali, R. (2017). *Strowberry Generation: Mengubah Generasi Rapuh Menjadi Generasi Tangguh*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Kemendikbud, D. P. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Nana Sudjana, I. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Permendikbud No 23 tahun 2015*. (2015). Retrieved from kemendikbud.go.id
- Rustamona, R. (1990). *SISTEM PELAYANAN DI PERPUSTAKAAN SMA NEGERI 1 KECAMATAN BELO*. Retrieved from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3979/1/RIO%20RUSTAMONA.pdf>
- Saiful-Haq, R. (2006). *Cakap informasi: tanggung jawab pustakawan dan pustakawan guru*. Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah. .
- Walker, T. D. (2017). *Teach Like Finland: Mengajar seperti Finlandia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.